

BAB II LANDASAN TEORI

A. Paparan Seputar Pembelajaran

1. Paparan Pembelajaran Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akhlak

Pengertian pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni berasal dari kata dasar ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui.¹ Sedangkan kata pembelajaran menurut Sardiman adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni guru dan peserta didik.²

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³ Menurut Asyar pembelajaran adalah segala sesuatu yang membawa informasi pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru.⁴ Selaras dengan pendapat sebelumnya menurut Hamruni, pembelajaran menunjukkan suatu usaha siswa untuk mempelajari bahan pelajaran. Selain itu juga Hamruni menjelaskan makna pembelajaran yang ditandai beberapa ciri-ciri diantaranya pembelajaran adalah proses berfikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan, proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi otak secara maksimal, dan berlangsung sepanjang hayat.⁵

Kata pembelajaran mempunyai arti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 26

² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

⁴ Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: t.p., 2012), 7.

⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 45.

Pembelajaran dapat diartikan proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Sedangkan akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.⁶ Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk.⁷

Demikian pembelajaran akhlak merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dan pengarahan kepada siswa dalam membimbing melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar mana yang salah dalam melakukan perbuatan.

b. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Aktifitas kehidupan yang sering dilakukan tentunya mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Belukar, 2004), 31

⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, 31.

⁸ Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2012), 54.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Melalui uraian di atas, tujuan pembelajaran antara lain:

- 1) Memberi pengetahuan kepada siswa dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- 3) Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
- 4) Membangun warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab
- 5) Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada siswa. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Adapun pembelajaran akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.¹⁰

Tujuan yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut diatas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Hubungan tujuan pendidikan akhlak dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu memiliki prinsip agar manusia

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: t.p., 2004), 43

¹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, 34

senantiasa berlaku baik dengan dilandasi hati nurani dan melihat bagaimana kita berperilaku yang sesuai dengan tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara agar tetap selaras.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat al-Qur'an dan al hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW. tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan.

Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21) ¹¹

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti dan dituruti.

Penjelasan tafsir terkait surat Al Ahzab ayat 21 bahwa umat muslim diperintahkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Dengan demikian, kita diminta meniru sikap Nabi Muhammad SAW baik dari perkataan maupun perbuatan. Ini dikarenakan apapun yang dibutuhkan oleh umat Islam telah ada pada amalan-amalan

¹¹ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 670.

yang dikerjakan dan disabdakan Rasulullah SAW. Suri tauladan yang baik ada pada diri Rasulullah. Sedangkan bersuri teladan kepada selain dia, maka itulah yang buruk.

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.¹²

Demikian tujuan pembelajaran akhlak di sini agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat meningkatkan akhlak al-karimah dengan menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya.

c. Manfaat Pembelajaran Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan siswa. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.¹³

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui tujuan penguangan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

¹² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 242

¹³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya:Tempina Media Grafika, 2007), hlm. 130.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 76.

- 1) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
- 3) Guru dapat mengukur keberhasilan siswa dalam belajar
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain
- 5) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam pembelajaran
- 6) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran
- 7) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik
- 8) Guru dapat mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.

Adapun manfaat dari pembelajaran akhlak ini dapat menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita. Hal yang dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut diatas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir

d. Implementasi Pembelajaran Akhlak

Pengertian implementasi ini berasal dari Bahasa Inggris “*implementation*” yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹⁵ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu

¹⁵ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2005), 313.

tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁶

Pemahaman implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu memberi gaji pada staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹⁷ Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Guru adalah orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.¹⁸

Pada masa globalisasi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang memiliki informasi terhadap berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi, hal ini berdampak pada kenyataan bahwa siswa dalam mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka, juga media dan penerapan pendidikan yang akan membawa masa depan siswa menembus perubahan zaman.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), 58.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), 123.

Implementasi pembelajaran akhlak ini terdiri dari beberapa komponen yang terkait dalam pelaksanaannya, yakni media, metode, dan evaluasi yang dilakukan, antara lain:

1) Media Pembelajaran Akhlak

Media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Media dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan audien (siswa) sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹⁹ Suatu media sangat bermanfaat bagi kelancaran pembelajaran demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan, karena media sangat membantu guru didalam mengajar dan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pelajaran.

Media mempunyai berbagai fungsi dalam proses pembelajaran, yakni (1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru. (2) Memberikan pengalaman lebih nyata. (3) Menarik perhatian siswa lebih besar atau tidak membosankan. (4) Semua indra murid dapat diaktifkan. (5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar. (6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitasnya.

2) Metode Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada anak didik agar dapat menerima, mananggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jadi dengan demikian pembelajaran itu mengandung tujuan agar anak didik dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan yang akhirnya menghasilkan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa metode yang dipakai dalam implementasi pembelajaran akhlak di antaranya:

a) Metode Membaca

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, A.S. Broto

¹⁹ M. Basyiruddin Usman , *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Press, 2012), 19

mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bukan hanya menungkapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa.melainkan juga menaggapi dan memahami isi bahasa tulisan atau merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.²⁰ Sedangkan Soedarso mengemukakan bahwa membaca merupakan aktifitas komplek yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah. Mencakup penggunaan pengertian. kahayalan, pengamatan, dan ingatan.manusia tidak mungkin dapat membaca tan pa mengerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang mengemukakan stimulusyang membatu proses mengingat tentang apa yang dibaca. Untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.²¹

Pembelajaran akhlak ini dapat dilaksanakan dengan membaca buku atau kitab, belajar di kelas atau di sekolah dan prosesnya diwarnai interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik, sehingga dari beberapa pengertian di atas, timbul pertanyaan apa pembelajaran atau pengajaran membaca suatu materi itu. Pembelajaran membaca adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami materi dimana kemampuan membaca dan memahami materi.

b) Metode Menulis

Pada tahap ini guru mengajarkan penulisan secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan penulisan kata dan kalimat. Ustadz memulai dengan mengajarkan huruf-huruf yang mempunyai bentuk dan cara penulisan sejenis. Latihan penulisan huruf tersebut disamping untuk membiasakan siswa menulis dari kanan ke kiri,

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Penddikan Bagi Anak Berkesulitan Membaca*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 200.

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Penddikan Bagi Anak Berkesulitan Membaca...*, 200

juga dimaksudkan agar peserta didik dapat menulis huruf latin atau huruf hijaiyyah dengan menyambung huruf-huruf hijaiyyah sehingga dapat tersusun rapi menjadi sebuah kalimat yang baik.²² Pembelajaran akhlak ini biasanya menulis arab dengan memaknai kitab yang dipelajarinya.

c) Metode Hafalan (*Tahfidh*)

Kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal. Menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. *Tahfizh* atau *Al-hifzh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang meghafal.²³ atau mengungkapkan satu demi satu dengan tepat. Dengan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga siswa dapat mengucapkan di luar kepala atau tanpa melihat catatan yang dihafalkan.

Pembelajaran di madrasah terkadang ada yang menganjurkan hafalan pengertian bacaan, bait dari kitab, dan ada juga menghafalkan surat-surat pendek dari juz ‘amma. Oleh karena itu siswa dianjurkan untuk menghafalkan, karena metode ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri

²² Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2012), 50.

²³ Abdurrah Nawabuddin, dkk., *Tehnik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 23

cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya.²⁴

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.²⁵ Metode demonstrasi adalah upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan.²⁶ Sedangkan demonstrasi menurut Basyirudin Usman adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan didepan kelas dengan mempraktekkan suatu proses melakukan sesuatu.²⁷

Kalau demonstrasi titik tekannya terletak pada memperagakan tentang bagaimana jalannya proses tertentu. Maka pada eksperimen adalah melakukan percobaan/praktik langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama. Penyampaian materi disertai metode demonstrasi ini dapat dipakai untuk memperagakan akhlak yang dijelaskan sehingga anak didik dapat lebih mudah memahami dan akhirnya lebih cepat untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

²⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2014), hlm. 17-18

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 190

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 208

²⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2007), 45.

e) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Metode ini memiliki ciri yang menonjol dalam penerapannya yaitu peran guru tampak sangat dominan. Adapun murid mendengarkan dengan seksama dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Metode ceramah dalam pembelajaran akhlak ini tepat digunakan :

- (a) Apabila guru akan merangkum pokok penting pelajaran yang telah dipelajari, sehingga diharapkan siswa mampu memahami dan mengerti secara gamblang.
- (b) Jika guru memperkenalkan pokok pelajaran yang baru, dan menghubungkannya dengan pelajaran yang telah lalu (*asosiasi*).
- (c) Apabila jumlah anak didik terlalu banyak, sehingga bahan pelajaran sulit disampaikan melalui metode lain.

Langkah dalam menggunakan metode ceramah ini memerlukan beberapa langkah-langkah persiapan yang dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas metode ini :

- (a) Merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai.
- (b) Materi ceramah hendaklah disusun secara sistematis.
- (c) Sikap dan penampilan serta gaya bahasa ceramah umumnya dapat meningkatkan dan mendorong serta merangsang perhatian anak didik.
- (d) Tujuan ceramah untuk memperjelas pengertian anak didik mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, maka alat bantu atau alat peraga mesti ditetapkan sebelumnya.
- (e) Usahakan menanamkan pengertian yang jelas. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan cara memberikan ikhtisar atau kesimpulan, dan

mengenai catatan kecil tentang bahan yang telah diberikan.

- (f) Metode ceramah hendaklah diselengi dengan metode-metode lain misalnya Tanya jawab, demonstrasi, penugasan dan lain-lainnya sehingga pelajaran tidak membosankan.
- (g) Metode ceramah semestinya hanya sebagai metode pendamping atau pendukung metode-metode yang lainnya.²⁸
- f) Metode Sorogan

Sorogan atau sodoran dalam bahasa Jawa, maksudnya yakni suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.²⁹

- g) Metode Bandongan

Sistem bandungan ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kiai membacakan isi kitab, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada

²⁸ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...*, 90.

²⁹ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 50-51

santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf.³⁰

h) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan diajukan siswa lalu dijawab oleh siswa lainnya. Antara metode tanya jawab dengan metode diskusi memiliki segi-segi perbedaan. Kalau pada metode tanya jawab, guru pada umumnya menanyakan kepada siswa apakah mereka telah mengerti dan memahami pelajaran yang telah diberikan dan bagaimana proses pemikiran yang dipakai oleh siswa. Maka dalam metode diskusi, pertanyaan guru lebih dititikberatkan untuk merangsang siswa berpikir abstrak dan kompleks serta jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan tidak bersifat tunggal atau mutlak adanya, akan tetapi dapat mengandung alternatif dan penafsiran yang berbeda-beda.³¹

3) Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.³²

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 51

³¹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...*, 80

³² Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 5.

Evaluasi hasil pembelajaran menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran akhlak menetapkan baik buruknya perilaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari dan proses dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran akhlak ini melalui ter tertulis, menghafal nadhom, dan membaca kitab.

Implementasi pembelajaran akhlak ini merupakan penerapan dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlaq yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlaq yang baik sebagai penanaman dan tahap-tahap implementasi pembelajaran akhlak adalah:³³

- 1) Kesopanan dan Kesederhanaan
 - a) Kesopanan dan kesederhanaan makan
 - b) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
 - c) Kesederhanaan tidur.
- 2) Kesopanan dan kedisiplinan
 - a) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
 - b) Kesopanan dan kedisiplinan berludah
 - c) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- 3) Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela
 - a) Suka bersumpah
 - b) Suka meminta
 - c) Suka membanggakan diri
 - d) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
 - e) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- 4) Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi

³³ Abdul Choliq, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang:Literature Nusantara, 2012), 14-15.

kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun pembentukan kepribadian itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun, dan agama, menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁴

Pada hakikatnya akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk.³⁵ Pembentukannya dapat melalui pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus diterapkan dan dilakukan agar tertanam akhlak yang baik dalam diri seseorang.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.³⁶

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Belukar, 2004), 31

³⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, 31.

³⁶ . Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2008), 107.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.³⁷

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT. Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فإواه يهودا أو ينصر أو يمجوسي (رواه البخاري)

Artinya : "Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada

³⁷ . Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)...*, 109

seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...".(H.R. Bukhari).³⁸

Melalui dasar dari hadits tersebut maka dapatlah di katakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak al-karimah itu secara garis besarnya ada dua, yaitu :

1) Faktor Intern

Maksud faktor intern disini adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang berarti suci. Fitrah merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaai oleh tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam "mudghoh" (segumpal daging) di saat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah

³⁸ Imam Bukhari, *Mantan Bukhari Juz IV*, (Semarang: al-Alawiyah, t.th.), 44

terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. AL-A'raf : 172).³⁹

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dalam dirinya. Adapun terdapatnya orang yang menyimpang dari naluri (bakat bawaan) itu dan menyatakan dirinya sebagai orang atheis atau non Islam, hal tersebut banyak timbul sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana orang itu berada.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern di sini adalah faktor yang datang dari luar diri sendiri, yang biasa disebut lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Pengaruh lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak. Hal ini karena orang tua lah yang pertama kali memberikan pengalaman, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan menuju kepribadian yang diinginkan. Bahkan usaha ke arah pendidikan itu sudah bisa dilakukan sejak anak dalam kandungan yaitu dengan do'a, ketenangan batin dan lain-lain yang dilakukan oleh orang tuanya.

Zakiah daradjat mengatakan bahwa seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah

³⁹ Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2002), 250

mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan si anak di kemudian hari.⁴⁰

Melalui pernyataan tersebut maka berarti sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan pribadi anak. Dalam buku yang lain beliau menyatakan bahwa orang tua yang beriman, percaya kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari, beribadah, berakhlak baik dan memperlakukan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang dan pengertian akan merupakan unsur-unsur positif dalam pembinaan pribadi anak.⁴¹

Maka dari itu orang tua harus pandai-pandai menciptakan suasana yang mendidik di tengah-tengah keluarganya agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar orang tua mendidik diri dan keluarganya untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kepada Allah SWT, yang akhirnya mengakibatkan penderitaan dan siksa neraka.

b) Pengaruh lingkungan sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu sekolah turut mempengaruhi pembentukan spiritual dan kepribadian anak. Mahmud yunus mengatakan bahwa kewajiban sekolah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman di rumah dijadikan dasar untuk pelajaran di sekolah, kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 127.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan YME*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 33

dibetulkan, tingkah lakunya yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁴²

Karena itu perlu diperhatikan bahwa pendidikan agama yang dilakukan di sekolah haruslah merupakan lanjutan atau setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan yang di berikan ialam lingkungan keluarga. Hurun Harahap mengatakan bahwa saling diperlukan saling mengerti antara rumah dan sekolah yang manfaatnya tidak hanya terletak pada bidang kemajuan ilmu pengetahuan yang akan dimiliki oleh anak, melainkan juga dalam pembentukan sikap, minat dan kepribadian yang sempurna yang dengan sendirinya akan membantu meniadakan konflik batin yang mungkin timbul dalam perkembangan kehidupannya.⁴³

Sebagai sentral figur maka guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini selanjutnya beliau mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta daripada pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti agar ajarannya itu memberi buah dan hendaknya ia menjadi contoh bagi para murid.⁴⁴

Sudah barang tentu kepribadian yang baik itu bukan hanya dimiliki oleh guru saja, melainkan semua guru yang turut mengasuh di sekolah yang bersangkutan. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pembinaan jiwa pada anak didik, tidak cukup oleh guru agama saja, karena semua guru yang mengajar anak mempunyai pengaruh terhadap pribadi anak. Apalagi jika di sekolah pendidikan agama hanya di berikan cuma dua jam seminggu. Betapapun pintar dan baiknya guru agama belum

⁴² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2008), 31

⁴³ Hurun Harahap, *Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan Agama*, (Medan: Islamiyah, 2008), 68.

⁴⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Terjemahan), (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 110.

bisa memadai bila tidak di tunjang oleh pribadi dan sikap jiwa guru yang lain.⁴⁵

Di sinilah letak pentingnya akhlak yang baik bagi semua guru karena segala tindakannya akan berpengaruh pembentukan spiritual anak didik. Guru yang taqwa kepada Allah SWT akan membantu jiwa taqwa kepada anak didik dan sebaliknya guru yang kurang taqwa dan tidak menjalankan ajaran agama dalam hidupnya akan membuat anak didiknya mengambil alih sebagian dari pribadi guru itu kedalam pribadinya.

c) Pengaruh lingkungan masyarakat

Adapun lingkungan masyarakat, anak-anak yang juga terlibat dalam proses pendidikan karena pembinaan pribadi yang berlangsung dalam keluarga dan sekolah, berlangsung pula dalam masyarakat. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa corak dan ragam yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁴⁶

Apabila situasi masyarakat itu baik dan religius, maka akan membantu pembentukan spiritual pribadi anak menjadi baik, maka akan pula mempengaruhi kepribadiannya, sehingga dapat menyebabkan kurang berhasilnya usaha yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah. Zakiyah Daradjat memberikan pandangan bahwa apabila kemajuan-kemajuan dan perkembangan masyarakat di sertai dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, niscaya akan terciptalah kebahagiaan umum. Karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu ke arah yang diridloi oleh

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan YME...*, 37.

⁴⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 2009), 59.

Allah SWT dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.⁴⁷

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak yang baik akan terwujud pada pembentukan spiritual bila fitrah beragama tauhid yang di bawa sejak lahir itu dikembangkan dengan pendidikan agama dengan penuh tanggung jawab oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Cara dalam Membentuk Akhlak

Pembentukan akhlak itu berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selain itu, Pendidikan akhlak penting diterapkan kepada semua siswa mulai sejak dini agar tertanam akhlak yang baik dalam diri siswa.

Adapun cara yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar peserta didik menjadi lebih baik dan terbentuk akhlak antara lain :

1) Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan YME...*, 40

secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.

- b) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- c) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.⁴⁸

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.⁴⁹

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁵⁰

2) Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah

⁴⁸ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Bani Quraisy, 2005), 110.

⁴⁹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, 111.

⁵⁰ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Bani Quraisy, 2005), 111

SWT.⁵¹ Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵² Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁵³

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

3) Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu

⁵¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), 63

⁵² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 16.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 10

kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.⁵⁴

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu ini, ada penelitian lain yang telah dilakukan dan terkait dengan judul penelitian ini antara lain :

Pertama, Zaenullah dengan judul *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, dalam Likhitaprajna Jurnal Ilmiah, FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang. Jurnal tersebut membicarakan Tantangan terbesar yang dihadapi sekarang adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan kita, khususnya kehidupan generasi muda. Hal ini menjadi kekhawatiran kita bersama bagaimana dengan masa depan bangsa, lebih-lebih masa depan agama. Karena masa depan

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004),

bangsa dan agama ini berada di pundak mereka semua. Melihat fenomena generasi muda sekarang, tidak sedikit dari mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai agama maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya tawuran, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan serta perbuatan amoral lainnya yang itu tidak sepatutnya mereka lakukan. Oleh karena itu, pemahaman tentang akhlak dengan membekali pengetahuan serta bimbingan harus senantiasa diberikan kepada generasi muda ini. Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir merupakan kitab yang isinya memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab ini terdiri dari lima aspek, yaitu pertama, akhlak kepada Allah SWT; kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW; ketiga, akhlak kepada sesama manusia; keempat, adab peserta didik; dan kelima, macam-macam akhlak (*mahmudah* dan *madzmumah*).⁵⁵

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas hanya sebatas kajian dalam teori pembelajaran, tetapi dalam judul peneliti membahas pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* peserta didik.

Kedua, Hafidz Idri Purbajati dengan judul “Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Mahasiswa STIS Miftahul Ulum Lumajang dalam Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019. Penelitian tersebut membicarakan bahwa dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* tujuan dikenal dengan niat. Karena pentingnya niat, maka niat diletakkan paling awal diantara 13 pasal yang dibahas. Faktor juga dipandang penting dalam pendidikan masa kini, sebagaimana disebutkan dalam salah satu prinsipnya yaitu: “Belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak. Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat

⁵⁵ Zaenullah,. *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Volume 19, Nomor 2, September 2017, (Malang: FKIP Universitas Wisnuwardhana, 2017)

dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana di utarakan dalam teori Gestalt “belajar berdasarkan keseluruhan” yang maksudnya: dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.⁵⁶

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab akhlak salaf yaitu *ta’lim al-muta’allim*. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas kajian kitab *ta’lim al-muta’allim*, tetapi dalam judul peneliti membahas pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba’ Lil Abna’* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* peserta didik.

Ketiga, Jurnal atas nama Moh. Hasim dengan judul “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak”. Jurnal tersebut berisi bahwa Syi’ir mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukankarakter anak. Melalui metode penelitian lapangan, filologi dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Syiir Ngudi susilo merupakan Syi’ir yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. Syi’ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah. Moral dasar yang dikandung dalam Syi’ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian anak penuh dengan sopan satun, dengan berdasarkan nilai-nilai moral. Dari rasa hormat akan lahir karakter bertanggung jawab yang menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan moral. Dengan dua nilai moral utama yang diusung oleh yaitu rasa hormat dan tanggung jawab maka anak akan tumbuh dengan karakter mulia.⁵⁷

Persamaannya yaitu sama-sama pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak salaf. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut ajaran moral syi’ir *Ngudi Susilo* dalam membangun karakter anak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tingkat keberhasilan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas implementasi

⁵⁶ Purbajati, Hafidz Idri, “Relevansi Kitab *Ta’lim Muta’allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019, (Banyuwangi: STIB Banyuwangi, 2019)

⁵⁷ Moh. Hasim, “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak” (*Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015)

pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* peserta didik.

Keempat, penelitian Abdul Malik dengan judul "Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Meningkatkan *Moral Development* di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus", Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kudus. Penelitian membicarakan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di MTs NU TBS Kudus ini dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan. Selain peningkatan *moral development* di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus yaitu senantiasa memberi pengarahan siswa untuk senantiasa berlaku sopan dan tata krama terhadap guru. Senantiasa memberi arahan dan bimbingan dalam belajarnya agar karakter siswa menjadi anak yang bermoral baik Selain itu juga adanya unggah-ungguh atau tawadu' terhadap gurunya sendiri meskipun di lingkungan sekitar seperti halnya teman sendiri, dan juga semua orang harus menjaga kesopanan dan tawadhu' kepada mereka. Selain itu, selalu merubah sikap yang sebelumnya itu kurang baik diganti dengan sikap yang lebih baik. Hijrah sikap inilah sebagai sebuah peningkatan, dan muhasabah tentang perilaku masing-masing.⁵⁸

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab akhlak salaf yaitu *ta'lim al-muta'allim*. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas kajian kitab *ta'lim al-muta'allim*, tetapi dalam judul peneliti membahas pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* peserta didik.

Melalui uraian penelitian terdahulu di atas, persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab akhlak salaf yang di pelajari dalam dunia Pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tersebut membahas kajian kitab *ta'lim al-muta'allim*, dan ada yang meneliti kitab *Ngudi*. Penelitian tersebut mengemukakan pentingnya akhlaqul karimah dan moral yang harus dikembangkan dalam diri anak.

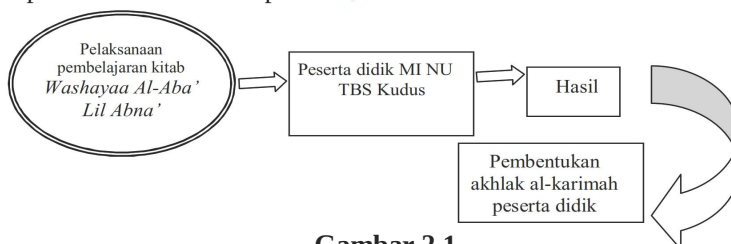
⁵⁸ Abdul Malik, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Meningkatkan Moral Development di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus*, (Kudus: Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kudus, 2021), (Tesis tidak diterbitkan)

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran kitab akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku. Adanya pembelajaran akhlak diharapkan siswa mampu berkomunikasi dan berperilaku dengan baik tanpa melanggar tata krama dalam hidup bermasyarakat. Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia, maka di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus membekali peserta didik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan berakhlak dengan mempelajari kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'*. Kitab tersebut membahas tentang budi pekerti yang luhur, dan memuat tentang pembentukan perilaku akhlak mulia manusia.

Implementasi pembelajaran kitab akhlak perlu adanya sorotan yang lebih, karena mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sorotan utama dalam pembelajaran kitab akhlak ini adalah pelaksanaan pembelajaran Kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus. Pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kitab akhlak yang membimbing siswa untuk memahami dan meningkatkan moral kepada siswa.

Pembelajaran kitab ini yang menjadi tujuan penulis dalam kerangka berfikir ini, bagaimana Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus dalam melaksanakan pembelajaran mulai kebijakan dan peraturan dalam penerapan mata pelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* tersebut. Sedangkan peningkatan akhlaqul karimah dapat dilakukan melalui memahami materi dari pembelajaran kitab akhlak yang telah disampaikan dan dipahami serta diaplikasikan apa yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Melalui gambar di atas dapat kita garis bawahi bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* memiliki tujuan agar membentuk akhlak al-karimah dan dapat meningkat moralnya. Selain itu bimbingan siswa untuk mengarahkan dan memberikan teladan baik agar dapat tertanam kepribadian yang baik, maka pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* ini dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak al-karimah peserta didik. Pengarahan dan suri tauladan baik itu tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri berperilaku yang baik dalam sehari-hari sebagai pembentukan akhlak baik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus.

